

EKPLORASI KOMPOSISI CHOIR NUSANTARA PADA KARYA MUSIK METAL KELOMPOK DJIWOASTRA

Wahyu Purnomo¹, Bondan Aji Manggala², dan Denis Setiaji³

^{1,2,3}Dosen Prodi Etnomusikologi

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email : wahyupurnomo@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan penciptaan karya musik yang berbasis pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Eksplorasi Teknik Komposisi Harmoni dan Teknik Vokal Interlocking Pada Karya Musik Metal Kelompok Djiwoastra” ini mengupayakan terjadinya pengekspresian karya musik yang menampakkan adanya perkawinan antara estetika Nusantara dan estetika Barat melalui garap komposisi vokal choir. Kesepakatan untuk berkerjasama menyusun musik dengan menitik-beratkan kepada strategi kompositoris choir gregorian yang mengeksplorasi bentuk-bentuk vokal Nusantara seperti Senggakan dan Gerongan (Jawa), juga teknik interlocking vokal Kecak Bali adalah problem solving point dalam mengatasi masalah peragaman teknik penggarapan musik metal yang dibutuhkan oleh kelompok musik Djiwoastra sebagai mitra. Metode Partisipation Action Reasearh diutamakan dalam kegiatan ini. Kegiatan ini menjadi wahana untuk mewujudkan kerjasama saling memahami antara tim pelaksana kegiatan dengan kelompok musik metal Djiwoastra, guna menguatkan potensi satu sama lain atas tantangan karya musik yang berbasis internalisasi keberagaman pengalaman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk problem solving atas penyeimbangan estetika musik antara Barat dan Timur, sedikit-banyak telah tercapai dengan memperkuat teknik kompositoris transmedium bentuk-bentuk vokal Jawa seperti Senggakan, Gerongan, dan Kecak Bali yang dikemas dengan gaya gregorian choral, dapat menjadi teknik baru yang dikuasai mitra untuk mengembangkan karya-karya berikutnya.

Kata kunci: PKM Karya Seni, Komposisi Choir, Metal, Nusantara.

ABSTRACT

The activity of creating musical works based on Community Service activities with the title “Exploration of Harmonious Composition Techniques and Interlocking Vocal Techniques in Metal Musical Works of the Djiwoastra Group” seeks to express musical works that show the marriage between Nusantara aesthetics and Western aesthetics through working on choir vocal compositions. The agreement to collaborate in composing music with an emphasis on the Gregorian choir composite strategy that explores Nusantara vocal forms such as Senggakan and Gerongan (Javanese), as well as the Balinese Kecak vocal interlocking technique is a problem solving point in overcoming the problem of diversity in metal music production techniques required by Djiwoastra music group as partners. The Participation Action Research method is prioritized in this activity. This activity is a vehicle for realizing mutual understanding between the team implementing the activity and the metal music group Djiwoastra, in order to strengthen each other's potential for the challenges of musical works based on the internalization of diverse experiences. Community service activities that aim to solve problems in balancing the aesthetics of music between West and East have been achieved to some extent by strengthening the trans-medium composite technique of Javanese vocal forms such as Senggakan, Gerongan, and Balinese Kecak which are packaged in a gregorian choral style, which can become a new techniques mastered by partners to develop subsequent works

Keywords: Artwork, Choir Composition, Metal, Nusantara.

PENDAHULUAN

Musik metal dipahami oleh masyarakat musik Indonesia sebagai musik yang hidup dan berkembang secara independen, baik dari gerakan ekonominya, publikasinya, hingga konsep kekaryaannya musiknya. Secara umum musik metal dikenal sebagai musik *under ground* atau gerakan bawah tanah karena kecenderungan kekaryaannya musiknya yang membawa pesan-pesan gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan. Banyak kelompok musik metal dunia dan Indonesia yang secara konseptual menggunakan narasi atau isu yang ada di dunia Barat, seperti kebudayaan Viking dan Norwegia. Menurut sejarah, musik metal memang lahir dan besar di dunia Barat, sebagai gerakan musik melawan arus. Ada beberapa musik metal yang menyematkan *folk* musik sebagai konsepnya - kendati tidak banyak - mayoritas justru latah dengan kebudayaan Viking dan Norwegia. Melihat informasi tersebut *DNA* musik metal memang dibawa dari budaya Barat, baik secara ideologi dan warna musiknya.

Paparan di atas berbanding terbalik dengan Djiwoastra, sebagai kelompok musik metal pendatang baru,

Djiwoastra memberi warna baru di dalam budaya musik metal Indonesia, baik secara konsep maupun bentuk musik. Djiwoastra adalah proyek konstelasi pelaku (vokalis) senior musik metal Surakarta bernama Dewadji Ratriarka yang akrab panggil Djiwo dan Aji Agustian yang akrab dipanggil Coky. Dua musisi tersebut bertemu dan terbentuklah kelompok musik (band) Djiwoastra. Latar belakang Djiwo sebagai seorang vokalis metal, mencoba menulis sebuah narasi sekaligus konsep tentang sejarah kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya budaya masa lalu suku Jawa untuk kemudian digunakan sebagai narasi pergerakan sebuah kelompok metal (Djiwoastra). Coky yang berlatar belakang musisi dan komposer, mengejawantahkan narasi tersebut ke dalam garapan musik dengan *genre* metal.

Pertemuan keduanya saling menguatkan satu sama lain dalam penggarapan-penggarapan karya musik Djiwoastra. Dalam perjalanannya, Djiwoastra melibatkan personel tambahan seperti; Oky Prasetyo sebagai *Bassist*, Irfan Ariessa sebagai *Drummer*, Dion dan Reza sebagai musisi instrumen Nusantara perkusi yang antara lain gandrang Makassar, Aidil pada *puik-puik*, Eko Aprianto pada alat musik *Dog-Dog*, dan Daniel Saputra sebagai pengembang *aranssement* musik melalui olahan *Squenser*. Formasi tersebut lantas membuat gerakan baru di dunia musik metal, sebagai musik metal yang berkarakter Nusantara-is. Keterlibatan alat musik Nusantara, membuat Djiwoastra dianggap sebagai kelompok musik metal etnik.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa, Djiwoastra adalah *band* metal yang memiliki keunikan tersendiri di wilayah konsep dan bentuk musik. Konsepnya mengambil risalah- risalah masa lalu tentang kedigdayaan suku Jawa khususnya di abad 17 dan bentuk musikal yang mengakomodir alat-alat musik Nusantara seperti: Gandrang Makassar, Puik-Puik, Dog- Dog, Bale Ganjur Bali, Kidung Bali, Sindhenan Banyuwangi, Reongan dan Pegangsih Bali, serta beberapa pola Angklung Caruk Banyuwangi. Dua aspek itu (Musik Metal dan Nusantara) yang membuat Djiwoastra menjadi unik dibandingkan dengan *band* metal lainnya.

Fakta musikal dalam karya musik Djiwoastra di atas, dinilai oleh pengkarya masih terjadi ketimpangan kompositoris, artinya nuansa estetika Timur masih mendominasi, artinya membuat musik Djiwoastra belum sepenuhnya menyatu antara estetika barat menyatu/ *'kawin'* dengan estetika Timur dan menghasilkan estetika yang khas versi Djiwoastra. Melihat celah itu, pengkarya memiliki gagasan untuk membangun mitra atau kerjasama dalam membuat karya musik metal Djiwoastra yang merepresentasikan perkawinan estetika Barat dan estetika Timur dengan mengusung judul kegiatan penciptaan karya musik "Ekplorasi Teknik Komposisi Harmoni dan *Interlocking* Vokal pada Karya Musik Metal Kelompok Djiwoastra".

Pada kegiatan penciptaan karya musik yang berbasis pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengupayakan terjadinya pengapresian karya musik yang menampakkan adanya perkawinan antara estetika Nusantara dan estetika Barat. Karya musik yang dihasilkan merupakan sebuah kemasan musik dalam bingkai *genre* musik metal versi Djiwoastra, dengan unsur perpaduan estetika metal, Nusantara yang direpresentasikan melalui pola musik dan alat musik tradisi, sementara estetika Barat direpresentasikan melalui vokal *choir* yang mempraktikkan konsep harmoni dan *interlocking* musik Barat yang disusun berdasarkan pengalaman berkesenian pengkarya. Karya ini akan terbentuk seperti taman bunga, ada angrek, mawar, melati, dan tulip, yang jenisnya berbeda namun tumbuh dalam satu taman. Begitupun karya ini, entitas musik yang berbeda namun menyatu dalam satu struktur musik yang tunggal.

Mengacu pada uraian analisis situasi di atas, permasalahan mitra berada pada siasat kompositoris dalam melakukan perpaduan-perpaduan konsep musikal yang ada dalam musik Djiwoastra. Siasat kompositoris adalah persoalan mengkonstruksi musik atau menyusun musik dengan menitikberatkan pada persoalan keselarasan, keseimbangan dan keterpaduan antar elemen musikal yang menjadi bahan. Seluruh bahan untuk menyusun musik harus padu menjadi satu tidak boleh satu dengan yang lainnya saling mendominasi. Keterpaduan itu yang masih menjadi tantangan ke depan bagi kelompok musik metal Djiwoastra.

Melihat masalah itu, kami bersepakat untuk bekerja sama menyusun musik dengan menitikberatkan kepada strategi kompositoris persandingan antara budaya musik Barat dan musik Nusantara yang dibingkai melalui gaya musik metal versi Djiwoastra. Keterlibatan pengkarya dalam proyek ini adalah sebagai salah satu *arranger* sekaligus pihak pertama yang menjadi fasilitator gagasan dalam membuat karya, dan Djiwoastra adalah subyek yang merepresentasikan gagasan sekaligus juga objek yang diuraikan permasalahan musikalnya melalui karya yang akan disusun ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Proses penciptaan karya, selalu didasari pada intuisi setiap kreator seni. Setiap seniman, memiliki cara sendiri untuk mencipta sebuah karya seni. Proses tidak selalu terukur dan terstruktur, bagi sebagian seniman. Ada juga yang menjalani proses secara terstruktur dan sistematis. Pada dasarnya semua benar, karena estetika adalah entitas yang bebas nilai, tidak ada yang baik dan buruk, semua adalah refleksi pengalaman sang kreator. Bagian ini memuat penjelasan tentang metodologi atau pendekatan penciptaan karya. Di dalamnya mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan tata cara yang dilakukan dalam mencipta karya seni. Menyusun komposisi musik baru merupakan salah satu sarana atau cara seniman untuk menghasilkan produk seni. Masing-masing seniman memiliki cara atau prosedur tersendiri dalam menyusun karya sesuai dengan kebiasannya (Sukerta 2011: 67).

Metodologi yang digunakan dalam penciptaan seni ini adalah strategi menyatukan kompositoris. Penyatuan itu dimaknai bahwa, menyatukan dua estetika musik yang berbeda ke dalam satu sistem kerja musik metal adalah upaya meleburkan dan kemudian memunculkan rasa estetika yang baru. Dengan demikian pendekatan ini bersifat sangat teknis dan mempertimbangkan aspek-aspek penting musik seperti harmoni, ritme, tempo, dan *rasa*.

Landasan pemikiran dari usulan kegiatan kemitraan karya seni ini adalah menempatkan karya seni sebagai media internalisasi perbedaan selera, gaya, kompetensi, termasuk juga pendekatan kompositoris di bidang musik, untuk membuka peluang terjadinya transmisi pengetahuan dan pengalaman kekaryaannya musik sebagai modal tumbuhnya ragam kreativitas baru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan karya seni ini merupakan model kegiatan penciptaan seni musik, yang tentunya partisipatoris, dengan fokus kegiatan pada upaya penemuan model pendekatan proses kekaryaannya dan produk karya seni yang berbasis pada internalisasi keberagaman

pengalaman. Metode *Participation Action Research* diutamakan dalam kegiatan ini. Kegiatan ini menjadi wahana untuk mewujudkan rangkaian kerjasama saling memahami antara kedua belah pihak—tim pelaksana kegiatan dengan kelompok musik metal Djiwoastra—guna mencari kesepahaman pengetahuan atas kelemahan dan kekuatan masing-masing, menguatkan potensi satu sama lain, kemudian menemukan *problem solving* atas tantangan karya musik yang berbasis internalisasi keberagaman pengalaman (Kemmis, 1988: 44). Indikator keberhasilan dari penelitian dengan model penciptaan seni partisipatoris ini antara lain adalah (1) ditemukannya pengetahuan, metode, maupun media seni yang mampu mengoptimalkan kegiatan penciptaan musik metal dengan ragam teknik komposisi vokal, (2) terciptanya karya musik metal dengan nuansa musikal yang baru, dan (3) secara sosio-psikologis mampu menciptakan jejaring kemitraan baru, mengangkat prestasi partisipan dalam hal ini kelompok musik metal Djiwoastra, mengingat model penciptaan seni partisipatoris sarat dengan nilai kemanusiaan dengan keterlibatan partisipan (Bharuna, 2004:21).

MATERI DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan kemitraan penciptaan karya musik ini terbagi dalam tiga tahapan kegiatan yang antara lain sebagai berikut:

a. Persiapan

Melakukan riset lapangan dan partisipatoris dengan kegiatan pengamatan, wawancara, perekaman aktivitas, dan riset partisipatoris guna memahami persepsi, potensi kemampuan, dan kebutuhan karya musik dari partisipan kelompok musik metal Djiwoastra. Selain riset lapangan, juga dilakukan studi literatur dan dokumen audio-visual terkait budaya metal dan ragam karya musik metal yang berkembang di dunia. *In-put* data dan analisis pada tahap riset ini akan menghasilkan rekomendasi model penciptaan dan gagasan karya metal dengan eksplorasi teknik

komposisi vokal. Kegiatan riset pada tahap ini dilakukan bersama mitra yaitu kelompok musik metal Djiwoastra.

b. Pembentukan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan riset eksperimental, mencakup eksplorasi penciptaan dan komponen teknologi pendukung penciptaan karya musik. Penentuan instrumen, spesifikasi musisi tambahan (paduan suara), teknologi *effect* audio menjadi fokus media musik yang dipilih untuk eksperimentasi karya musik kali ini. Setelah penentuan media seni, kemudian dilakukan eksperimentasi di wilayah komposisi musik dengan berbagai uji coba internalisasi karakter musik metal, musik-musik Nusantara, dengan elemen paduan suara. Proses pembentukan model penciptaan karya musik, dilakukan dalam skala studio, dengan berbagai bentuk latihan musik. Dilanjutkan dengan uji studio berupa presentasi skala kecil dengan mengundang komponen narasumber antara lain; akademisi musik, musisi metal, dan pengamat musik. Penyelesaian pada tahap ini adalah sudah dihasilkannya *prototype* karya musik metal dengan eksplorasi komposisi vokal termasuk juga paduan suara (*choir*).

c. Presentasi

Melakukan finalisasi, dan eksperimenasi hasil karya musik dari bahan evaluasi. Selanjutnya dilakukan proses perekaman dan presentasi karya musik dalam wujud publikasi video musik di Youtube dari akun milik

kelompok musik metal Djiwoastra. Pada tahap ini juga dikumpulkan data evaluasi dari masyarakat penggemar musik metal, pelaku musik metal, dan seniman dalam berskala terbatas, termasuk juga mitra pengguna. Hingga akhirnya diperoleh hasil produk karya musik dengan elemen musik metal, musik Nusantara, dengan ragam komposisi vokal termasuk paduan suara (*choir*) yang teruji, beserta publikasi jurnal ilmiah.

d. Sumber Data

1) Partisipan dan Narasumber:

Kelompok Musik Metal Djiwoastra, literatur mengenai musik metal, musik Nusantara, dan penciptaan musik, studi dokumen audio-visual karya-karya musik metal dunia.

2) Pengumpulan data lapangan

Pengamatan dokumentasi karya musik dan pementasan kelompok musik metal Djiwoastra, wawancara, dan riset partisipatoris guna memahami persepsi, potensi kemampuan, dan kebutuhan kompositoris dari kelompok musik Djiwoastra, FGD dengan pengamat metal, penggemar metal, komposer, riset eksperimentasi penciptaan karya musik metal, riset eksperimentasi komponen teknologi untuk mendukung artistik musik.

3) Model Analisis

Menggunakan model analisis penelitian penciptaan seni, meliputi:

Catatan harian guna memonitor dan menganalisis:

- a) Pola tindakan dan pendapat penyandang tuna rungu dalam proses riset partisipatoris
- b) Masalah yang terjadi, perubahan, dan perlakuan pada proses eksperimentasi penciptaan seni dan komponen teknologi pendukung.
- c) Diagram *Set* untuk menunjuk dan memudahkan hubungan logika dan hipotesis.
- d) Analisis pohon masalah untuk merumuskan permasalahan.
- e) Analisis pohon harapan untuk memecahkannya, sebuah teknik pencarian penyebab masalah dan *problem solving*.

Kegiatan ini menawarkan gagasan untuk membuat karya musik metal Djiwoastra yang merepresentasikan perkawinan estetika Barat dan estetika Timur dengan pengembangan teknik komposisi vokal sebagai pilihan representatif untuk pengayaan ragam warna komposisi dalam kompilasi karya. Garapan musik vokal (paduan suara)

menjadi media garap yang diharapkan mampu merepresentasikan pola musik Nusantara (Timur) sekaligus Barat. Melalui vokal *choir* yang mempraktikkan konsep harmoni dan *interlocking* musik yang disusun berdasarkan pengalaman berkesenian pengkarya, diharapkan keinginan-keinginan integrasi estetis antara Timur dan Barat dapat menyatu. Karya ini akan memberikan transmisi pengalaman dan tantangan kompositoris untuk penguatan kemampuan karya kelompok musik Djiwoastra selanjutnya, khususnya dalam mengatasi permasalahan eksperimentasi karya musik yang menyelaraskan estetika Barat dengan Timur.

PEMBAHASAN

A. Pertimbangan Perumusan Gagasan Karya

Munculnya gagasan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penciptaan karya seni ini, telah diawali sebelumnya dengan keinginan untuk melakukan kolaborasi dan kesadaran penuh tentang kompetensi dominan yang dimiliki antara tim peneliti dengan pihak Djiwoastra sebagai kelompok musik mitra dalam kegiatan ini. Pada pertemuan awal sebelum perencanaan kegiatan ini, kelompok Djiwoastra telah mengutarakan keinginannya tentang pembuatan karya musik metal dengan percobaan paduan unsur musikal paduan suara yang tidak lain merupakan fokus kompetensi dari peneliti. Melalui keinginan dan kesadaran inilah yang kemudian arah bentuk karya menjadi lebih cepat terbayangkan karena telah memiliki arahan tujuan yang sangat jelas yaitu mencipta bentuk karya musik metal dengan unsur paduan suara di

dalamnya. Berpijak dari adanya arahan bentuk penciptaan karya musik inilah, maka kegiatan kolaborasi penciptaan karya musik dilakukan mulai dari tahap persiapan yang berisi tahapan riset dan perumusan gagasan karya.



Gambar 1. Profil personal musisi kelompok musik Djiwoastra.

Perumusan gagasan karya dilakukan dengan tahapan pembicaraan dan penyepakatan. Setidaknya terdapat dua tahap yang dibicarakan secara urut antara lain adalah penentuan gagasan tema atau isi pesan karya, dan gagasan musikal, meski kedua tahapan tersebut masing-masing memiliki kompleksitas permasalahan dan pertimbangan yang butuh dipecahkan dan ditentukan.

Pada tahap penentuan gagasan tema pada kegiatan penciptaan karya musik ini secara penuh diserahkan kepada kelompok Djiwoastra. Hal ini dikarenakan, kelompok Djiwoastra sebagai kelompok musik metal telah memiliki acuan dan prinsip-prinsip dalam menentukan tema atau gagasan isi yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan penciptaan karya. Genre musik metal bukan tumbuh dari genre musik populer. Pada awal kemunculan genre ini, justru lebih dekat pada perkembangan paradigma musisi rock yang mulai menggunakan musik untuk menyuarakan aspirasinya dengan gaya pengekspresian yang tegas, marah, atas ketidakadilan dan situasi sosial yang dianggapnya menyimpang. Hal ini membuat karakter genre musik metal salah satunya adalah mementingkan gagasan isi dan pesan-pesan kritik dalam aktivitasnya memproduksi karya musik. Oleh karena itulah maka, pelaku musik metal memiliki keutamaan dalam memikirkan secara serius tentang

gagasan isi setiap karya. Pemberian ruang pengembangan gagasan isi kepada kelompok musik metal Djiwoastra, sebenarnya adalah salah satu penghormatan untuk kebebasan pelaku musik metal menerapkan perihal prinsip yang telah melekat menjadi kebiasaan produksi dalam kekaryaannya mereka.

Beberapa prinsip kelompok musik Djiwoastra yang dikenali peneliti sebagai bagian esensial yang harus diberi keutamaan dalam penggalian gagasan karya antara lain adalah (1) komitmen yang mencoba diperjuangkan konsistensinya dalam mengusung *local knowledge* budaya Nusantara untuk membaca jaman kekinian, dan (2) komitmen kekaryaannya yang mencoba konsisten dalam mengusung prinsip hibridasi antara musik metal dengan idiom-idiom musik Nusantara.

Selama kurang lebih 1 tahun umur komunitas Djiwoastra, setidaknya telah terlahir 4 karya musik metal yang terhibridasi dengan idiom-idiom musik Nusantara termasuk juga narasi-narasi sejarah kebudayaan Nusantara yang tersuarakan melalui lirik. Sejak pendirian komunitas Djiwoastra sudah tercetus komitmen, bahwa melalui kekaryaannya musik metal dan kehidupannya dalam jejaring komunitas musik metal, secara konsisten akan mengusung ke-Nusantara-an. Bagi Djiwoastra, karakter budaya Nusantara penting ditanamkan kembali pada generasi kekinian sebagai *'adeg-adeg'* bangsa Nusantara yang mulai tergerus oleh arus besar budaya global. Kebudayaan Nusantara sesungguhnya sudah sangat canggih untuk diyakini sebagai ideologi, cara hidup, beserta cara pandang dalam mensikapi hidup di masa kini.

Melalui komitmen itu, secara disadari dan dengan konsisten, mereka selalu melakukan penggalian narasi-narasi kebudayaan Nusantara yang kontekstual dengan permasalahan aktual di masa kini kemudian diekspresikan dengan membuat narasi musik berupa lirik juga kekaryaannya musik metal dengan hibridasi idiom-idiom musik Nusantara. Kualitas kekaryaannya dari kesungguhan komitmen mereka akhirnya mampu menyita perhatian publik

musik populer khususnya metal di Indonesia. Meski belum mampu menciptakan ajakan untuk menjadi *trend* dalam kekaryaannya musik metal, setidaknya Djiwoastra sudah berhasil mendapat apresiasi, diperhitungkan, dan diakui kualitas kekaryaannya hibridasinya sebagai karya yang menarik. Respons yang belum terlalu berdampak semacam ini mungkin dapat dimaklumi karena komunitas musik metal Djiwoastra tergolong baru, dan belum banyak kekaryaannya yang terlahir sebagai pembuktian selanjutnya. Sebagai langkah awal, kekaryaannya Djiwoastra sudah dianggap berhasil dalam komitmennya hidup di ‘ruang antara’ yang ‘sunyi’, bahkan melalui kualitas kekaryannya sudah mampu menunjukkan peluang bahwa menggunakan idiom musik Nusantara di jalur musik populer masih niscaya dilakukan untuk bersaing mendapatkan apresiasi publik kekinian, asalkan mampu mempertaruhkan kualitas kekaryaannya yang selalu memukau.

Tahapan riset awal dengan membaca realitas karakter komunitas Djiwoastra, prinsip kekaryaannya, dan juga prestasi-prestasi kekaryaannya Djiwoastra, pada akhirnya menjadi pertimbangan penting bagi peneliti untuk mengambil sikap dalam pengembangan gagasan karya. Yang jelas, pada tahapan pengembangan gagasan karya ini tim peneliti hampir sepenuhnya mengikuti karakter dari komunitas mitra yaitu kelompok musik metal Djiwoastra yang cenderung akan mengembangkan gagasan isi mengangkat tema-tema budaya Nusantara yang relevan dengan aktualisasi jaman sebagai narasi lirik. Kemudian, pemanfaatan idiom-idiom musik Nusantara menjadi bagian yang harus ada dalam pengepresian musikal kekaryaannya kelompok musik metal Djiwoastra.

B. Gagasan Tema dan Isi Karya

Pada kesempatan kolaborasi penciptaan karya musik metal ini, kebetulan beberapa waktu sebelumnya kelompok musik Djiwoastra sedang intens membicarakan tentang isu pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia. Pada pembicaraan internal dalam kelompok Djiwoastra, mereka cenderung melihat pandemi ini sebagai sebuah

peristiwa peperangan yang sedang terjadi di dunia ini. Mereka bahkan mengandaikan bahwa penciptaan virus Covid-19 tidak ubahnya seperti penciptaan senjata biologis baru yang canggih, sedang digunakan untuk melakukan berbagai ancaman. Meski prespektif ini bersifat asumsi yang belum teruji kebenarannya, namun Djiwoastra berhak membicarakannya dengan sudut pandangnya yang bebas.

Yang menarik dalam proses perbincangan internal kelompok Djiwoastra adalah, mereka mencoba menyikapi Covid-19 dan situasi pandemi sebagai peperangan bentuk baru di muka bumi, dengan sudut pandang kebudayaan Nusantara di masa lalu. Kelompok musik Djiwoastra mempelajari dengan serius literatur- literatur kesejarahan Nusantara khususnya untuk mengetahui kebijaksanaan *local knowledge* leluhur dalam mensikapi peperangan besar di muka bumi. Penjelajahan literasi kelompok Djiwoastra sampai pada pembacaan kesejarahan tentang perspektif peperangan menurut *local knowledge* zaman Majapahit.

Temuan kelompok Djiwoastra tentang penjelajahan kesejarahan Majapahit adalah, (1) bahwa setelah kerajaan Majapahit memiliki kekuasaan besar di Nusantara (hingga wilayah Asia), rupanya Majapahit mulai merekonstruksi sudut pandangnya tentang perang. Majapahit yang kala itu terpercayanya menjadi kerajaan dengan kekuatan besar disertai dengan kedigdayaan pasukannya yang tidak terkalahkan, rupanya justru merefleksikan kembali tentang kekejaman perang yang telah ditimbulkannya selama melakukan penaklukan-penaklukan dengan militer terhadap negara-negara jajahannya. Diceritakan pada fase ini, Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit di kala itu, menangis dan kemudian marah besar kepada Gajah Mada yang telah meluluhlantakkan sebuah negara jajahan barunya. Ribuan tentara perang musuh terbunuh dalam perang, kesedihan rakyat negara jajahannya pun menjadi-jadi, hingga sang raja Hayam Wuruk tidak tega melihatnya. Karena permasalahan itu, akhirnya berangsur-angsur Majapahit merubah caranya

berperang dengan mengembangkan perang diplomatik atau perang kecerdasan ketika harus menaklukkan negara lain. Perang militer mulai ditinggalkan, karena pertimbangan bahwa Majapahit telah populer dikenal sebagai negara yang adidaya di masa itu. Maka tidak perlu lagi membangun kepercayaan tentang ke-adidaya-an Majapahit dengan harus menunjukkan kesaktian militernya. Meski masih melakukan ekspansi perluasan kekuasaan dengan penaklukan- penaklukan negara lain, namun Majapahit telah menganggap calon- calon musuhnya telah mengetahui ketangguhan Majapahit. Maka yang dibutuhkan pada saat itu adalah cukup negosiasi, maukah negara itu melawan kedigdayaan Majapahit dengan tunduk dan patuh pada aturan, atau tetap mau mencoba melawan secara militer dengan peperangan kecil. Umumnya, pada saat strategi perang diplomatik Majapahit dikembangkan tidak ada negara musuh baru Majapahit yang memilih untuk berperang senjata. Mereka umumnya takluk dengan negosiasi yang dilakukan oleh utusan-utusan Majapahit yang umumnya adalah cendikia.

Yang kedua (2) seiring dengan revolusi perubahan cara perang, Majapahit juga melakukan revolusi terhadap persenjataan yang dimilikinya. Semua jenis senjata yang dimiliki Majapahit pada saat itu (khususnya senjata genggam seperti keris, pedang, dan tombak) direvolusi menjadi benda estetis. Meski tidak merubah fungsi senjata yang masih bisa digunakan untuk perang, namun pada masa itu, Majapahit konsentrasi mengembangkan nilai estetis senjata, memperindah bentuk (*dhapur*), *pamor* (hiasan dalam besi pusaka) dan juga keindahan *warangka* (sarung luar pusaka). Hal ini diketahui sebagai langkah nyata untuk mengubah secara perlahan *mindset* dari kesatria-kesatria perang Majapahit terhadap senjata yang dimilikinya. Ketika senjata itu telah memiliki keindahan, maka pemiliknya akan ‘sayang’ atau dalam bahasa Jawa ‘*eman*’ menggunakan senjata tersebut untuk kekejaman. Sangat disayangkan jika senjata-senjata yang telah indah tersebut dikotori dengan darah manusia yang sulit untuk dibersihkan ketika sudah menempel pada besi. Dalam filosofi Majapahit yang dikembangkan

pada saat itu adalah, bahwa keindahan-keindahan yang dikembangkan pada senjata itu akan menutupi dan mengalihkan perhatian penggunanya untuk berbuat bengis. Atau dalam semboyan berbahasa Jawa disebut “*Wengise gaman katindh manis*” (terj: kekejaman sebuah senjata telah tertindih/tertimpa dengan kemanisan estesisnya). Dua pembelajaran tentang revolusi perspektif perang dan senjata ini terbukti tertulis dalam kitab-kitab Panji yang memang diproduksi oleh Majapahit sebagai kitab khas dari negaranya pada abad 13-14 masehi.

Penemuan *local knowledge* pada kitab Panji yang dibuat pada masa Majapahit ini akhirnya menjadi acuan kelompok Djiwoastra untuk membaca situasi kebengisan Covid-19 dan situasi pandemi yang diciptakannya, jika peristiwa itu dilihat sebagai sebuah konspirasi perang antar negara-negara di dunia. Melalui *mind set* revolusi perang yang diciptakan Majapahit maka dapat menjadi refleksi penumbuhan rasa bijak pada para penguasa negara-negara di dunia, bahwa kecanggihan penciptaan teknologi perang maupun upaya untuk menciptakan tata cara perang baru, setidaknya tetap menggunakan kebijaksanaan. Bahwa untuk penaklukan dan pelebaran kekuasaan wilayah negara, tidak harus dilakukan dengan peperangan yang mengakibatkan terbunuhnya banyak manusia. Kedigdayaan negara-negara besar cukup ditunjukkan melalui diplomasi. Meski senjata-senjata biologis canggih sudah tercipta, tetapi bukan berarti senjata tersebut harus diujikan kepada musuh, senjata hanyalah perangkat untuk membuktikan kedigdayaan, ketika itu ditunjukkan pengetahuannya melalui diplomasi maka sebaiknya senjata-senjata canggih tersebut tidak lantas harus digunakan secara nyata.

Dalam falsafah Majapahit melalui kitab Panji juga menyebutkan bahwa “*perang butuhe hamung menang, ora perlu ngumbar pati*” (terj: dalam peperangan yang dibutuhkan hanyalah kemenangan, dan kemenangan tersebut bisa diperoleh tanpa harus menelan korban jiwa - diplomasi dengan cukup menunjukkan kecanggihan senjata). Falsafah revolusi perang Majapahit ini akhirnya dipilih menjadi gagasan isi dalam mengembangkan narasi

lirik pada karya musik Djiwoastra yang antara lain menjelaskan esensi dari kitab Panji khususnya pada sub-kisah tentang berkembangnya perang diplomasi dan revolusi senjata menjadi benda estetis.

Penentuan tema ini diperoleh melalui beberapa kali perbincangan antara Djiwoastra dengan perwakilan tim peneliti, riset-riset literasi yang difasilitasi oleh tim peneliti, dan juga beberapa kali forum grup diskusi yang juga difasilitasi untuk mempertemukan Djiwoastra dengan akademisi sejarah Nusantara, dan juga pengamat musik. Berikut ini adalah foto peristiwa diskusi internal kelompok Djiwoastra yang terjadi dalam proses perumusan gagasan isi.



Gambar 2. Perbincangan internal kelompok Djiwoastra dalam merumuskan ‘gagasan isi karya di *basecamp* kelompok musik Djiwoastra.

C. Gagasan Garap Musik

Berpijak dari penentuan gagasan isi, sebagai tahap proses selanjutnya adalah memperbincangkan gagasan musikalitas dari karya. Pada proses penentuan gagasan musik yang telah dilakukan, mengalami proses yang tidak rumit dan selama proses penentuan gagasan isi. Hal ini dikarenakan tim peneliti dan kelompok musik Djiwoastra telah menyepakati bahwa, beberapa unsur-unsur terkuat yang terkandung dalam gagasan isi akan digunakan sebagai rujukan utama dalam pengembangan gagasan musikal.

Pada proses penentuan gagasan musik, ditemukan adanya unsur-unsur identik yang terkandung dalam pilihan gagasan tema/isi yang telah ditentukan. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah (1) suasana perang yang dianggap melekat menjadi

bagian dari sumber penceritaan tema ini. Alasannya adalah, keinginan bercerita tentang revolusi *mindset* Majapahit tentang cara berperang, tetap identik dengan hadirnya situasi atau suasana perang yang ada dalam pikiran pengembang revolusi tersebut yaitu cendikia-cendikia cerdas yang dimiliki oleh Majapahit. (2) tema lirik yang dikembangkan dalam karya lagu Djiwoastra adalah ruang verbal yang akan membicarakan tentang (a) revolusi model perang diplomatis yang dianggap lebih bijaksana, (b) revolusi senjata yang berubah menjadi benda estetis, yang kemudian menjadi tabir yang menutupi kebengisan sebuah senjata, dan (c) ruang verbal yang menghujat kekerasan perang yang masih dikembangkan oleh penguasa-penguasa negara besar hingga saat ini.

Suasana perang yang telah ditetapkan menjadi dasar dari pengembangan suasana musikal utama dalam proses penciptaan karya baru Djiwoastra ini, kemudian mencoba ditafsir dengan langkah mencari referensi padanan dari imajinasi suasana perang yang diinginkan. Proses referensial musikal ini akhirnya mengarahkan tim peneliti dan juga kelompok musik Djiwoastra untuk menetapkan bentuk Symphony Metal dan gaya *theme song* pada film-film perang kolosal sebagai rujukan bentuk dari pengembangan karya musik baru Djiwoastra kali ini. Symphony Metal adalah sub-genre dari musik *heavy metal* yang bentuknya menggabungkan elemen metal (distorsi, ritmik padat, dan tempo cepat) dengan elemen musik orkestra yang berunsur penggunaan instrumen *symponic*, dan *choral* (paduan suara). Adapun *theme song* merupakan *song* tematik pada sebuah film. *Theme song* perang kolosal biasanya menggunakan instrumen orkestra lengkap (instrumen *symponic* dan *choral*) dengan mengusung suasana ketegangan perang pada kesan ruangan yang besar (kolosal). *Theme song* film perang kolosal ini menjadi rujukan pengembangan/pendekatan aransemen *symponic* dan mode *choral* yang akan dikembangkan dalam penciptaan karya baru kelompok musik Djiwoastra.

Pada proses pencarian ternyata menunjukkan bahwa, padanan imajinasi suasana musik telah ada sebelumnya dilakukan oleh sedikit

kelompok metal di dataran Eropa. Beberapa diantara kelompok musik yang menjadi rujukan dan telah mengembangkan bentuk musik *Symphony Metal* antara lain adalah (1) Karya musik kelompok Septicflesh dalam album Anomalie (2020), (2) karya kelompok musik metal Burgerkill dalam lagu berjudul Killkestra (2020), (3) karya musik instrumental kelompok *Symphonic Metal* berjudul *The Heavy Metal Orchestra-void of Sanity* (2016), dan bentuk-bentuk musik metal menggunakan paduan suara atau *choir* yaitu (4) karya musik DOOM Eternal berjudul *The Heavy Metal Choir* (2020), dan (5) karya musik Peter Crowley berjudul *The Angel of Mercy* (2013). Adapun referensi *theme song* dari film kolosal yang menjadi rujukan adalah *Main Theme Song* film *The Hobbit* (2013) dan *The Lord of The Ring* (2013).

D. Proses Penyusunan Karya

Melalui penentuan gagasan musik yang mengambil bentuk referensial dari pengembangan gaya musik *symphony metal* dan *theme song* film perang kolosal. Tim peneliti dan kelompok Djiwoastra memulai proses penyusunan karya dengan tahapan-tahapan latihan yang telah direncanakan, yang dapat dilaporkan sebagai berikut:

1. Proses Penyusunan *Draft Main* Musik dari *Band*

Proses penyusunan musik dimulai dari menyusun mode permainan instrumen band yang disepakati menjadi dasar pengembangan aransemen *symphony*. Pada proses penyusunan draf permainan musik *band* ditentukan (1) struktur lagu yang diawali dari intro, tema 1, reff, interlude, tema lagu 1, dan *ending*, (2) *lick* atau permainan ritmik dari instrumen gitar, pukulan drum, dan bass pada setiap bagian struktur lagu. (3) penentuan *progress chord*. Pada proses penyusunan *draft main* musik *band* ini juga turut menentukan durasi karya yang akhirnya berdurasi 7 menit, 39 detik. Pada proses penyusunan *draft main* musik *band* ini dipimpin oleh komposer kelompok musik Djiwoastra yaitu Aji

Agustian, S.Sn. (alias Coky) yang terpandu dengan intensif oleh anggota tim peneliti Bondan Aji Manggala, M.Sn.

Proses penyusunan *draft main* musik *band* ini dilakukan sebanyak 15 kali kegiatan. Berikut adalah foto proses latihan dalam kegiatan penyusunan *draft main* musik *band*.



Gambar 3. Proses latihan penyusunan *draft main* musik *band* di studio.

2. Proses Penyusunan Lirik Lagu

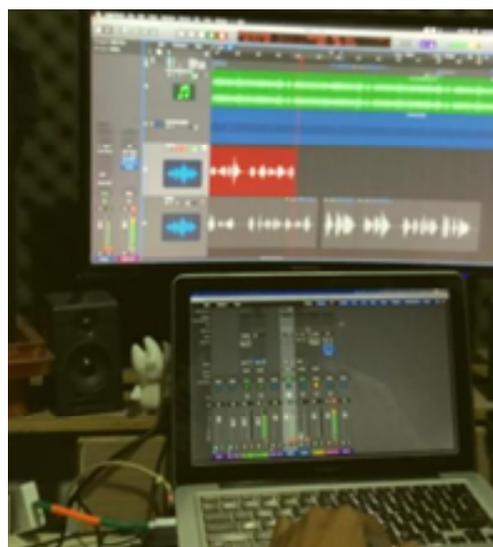
Tahap penyusunan lirik lagu dilakukan bersamaan dengan proses penyusunan draf musik di atas. Meski waktunya bersamaan namun proses penyusunan lirik ini dilakukan di lain tempat dalam kegiatan personal yang dilakukan oleh vokalis kelompok musik Djiwoastra bernama Dewaji Ratriarka yang juga didampingi oleh teman diskusi pembuatan lirik yaitu Bondan Aji Manggala, M.Sn. Setelah proses penulisan lirik selesai dilakukan, maka kemudian vokalis Djiwoastra mencoba menerapkan lirik yang telah dibuatnya ke dalam racikan draf musik *band* yang telah dibuat. Proses penerapan lirik ini dilakukan di studio latihan *band* selama kurang lebih 5 kali kegiatan.

3. Penyusunan Aransemen *Symphony*

Menjelang penyusunan *draft main* musik *band* selesai dibuat (sudah tampak struktur dan kejelasan *progress chord*-nya), maka disusul berikutnya adalah proses desain aransemen *symphony*. Proses penyusunan aransemen *symphony* ini meliputi penulisan notasi untuk instrumen orkestra lengkap sebanyak 116 *track*

instrumen, dan juga aransemen untuk paduan suara (*choir*) sebanyak 4 jenis suara (sopran, tenor, alto, dan suara bas). Proses penulisan desain aransemen menggunakan notasi ini berlangsung cukup lama (sekitar 30 hari), mengingat instrumen orkestra yang digunakan cukup banyak. Pertimbangan penggunaan instrumen yang banyak, formasi instrumen orkestra lengkap, ini bertujuan untuk membesarkan kesan ruang kolosal dari imajinasi suasana peperangan yang diharapkan. Motif-motif permainan instrumen orkestra yang diterapkan adalah motif-motif yang menunjang terciptanya suasana tegang, dan meningkatkan tensi emosi pada karya lagu ini. Hal ini juga diberlakukan untuk pengembangan desain aransemen *choir*. Dimana pilihan untuk menerapkan permainan nada panjang atau yang disebut dalam istilah musik motif *legato* dominan diterapkan dalam penyusunan desain aransemen *symphony*, selebihnya diterapkan pengembangan teknik *stacato* dikhususkan pada bagian interpetasi idiom vocal kecak Bali pada salah satu bagian komposisi lagu. Proses penyusunan desain aransemen *symphony* ini dilakukan secara kolaboratif antara tim peneliti dengan Daniel Saputra, S.Sn. perwakilan dari kelompok musik Djiwoastra yang bertugas sebagai pengembang instrumen *syntisyser* (perangkat instrumen elektronik yang mampu mewadahi garapan aransemen instrumen *symphony*).

Setelah desain aransemen berupa notasi instrumen *symphony* selesai dibuat, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mentransfer notasi tersebut ke dalam perangkat *midi controler* yang lengkap dengan *sound banking* instrumen *symphony* yang telah terpilih sebelumnya. Jadi, kemunculan instrumen *symphony* pada karya musik baru Djiwoastra ini dilakukan bukan secara langsung dilakukan oleh kelompok musisi orkestra melainkan dari hasil olahan teknologi *midi controler* dengan *sound banking* yang telah terpilih. Berikut ini adalah foto proses transfer notasi aransemen ke dalam *midi controler* yang langsung diimplementasikan ke dalam proses *recording*.



Gambar 4. Proses transfer notasi aransemen instrumen *symphony* secara elektronik ke dalam perangkat *midi controler* dan aplikasi *sound recorder*.

4. Proses Latihan *Choir*

Penyusunan aransemen untuk *choral* bersamaan dengan proses penyusunan aransemen *symphony*, karena harus menjadi bagian yang integral. Setelah tahap aransemen untuk *choral* selesai bersamaan dengan penyusunan aransemen *symphony*, kegiatan yang dilakukan adalah proses latihan khusus untuk *choir*. Pelaku *choir* dalam karya ini adalah musisi Djiwoastra itu sendiri yang meliputi 6 orang laki-laki, kemudian diambil 6 orang *choir* wanita dari kalangan terdekat kelompok Djiwoastra. Untuk memenuhi kebutuhan *choral* yang mewakili kesan kolosal, maka dilakukan manipulasi timbre suara termasuk efek suara melalui teknologi pengolahan suara. Manipulasi olah suara dilakukan karena pertimbangan (1) pelaku *choir* tidak terlatih sepenuhnya pada bidang olah vokal, maka perlu adanya manipulasi suara secara elektronik untuk mendapatkan kualitas suara yang ideal, (2) manipulasi juga dilakukan untuk memperbanyak kesan anggota *choir*, sehingga teknik penggandaan *track* untuk 12 vokal *choir* dilakukan untuk mendapatkan kesan 3 kali lipat suasana paduan

suara/*choir* yang seolah terkesan dengan jumlah vokalis 48 orang, dan (3) penggunaan efek vokal untuk mengimbangi kesan ruang luas guna mengimbangi kekuatan instrumen elektronik lainnya. Berikut ini adalah foto kegiatan latihan choir yang sekaligus dilakukan dengan penerapan manipulasi suara dan efek ruang.



Gambar 5. Latihan vokal *choir* yang sekaligus menggunakan perangkat elektronik manipulasi suara dan efek suara.

5. Proses Perekaman, *Editing*, dan *Mixing* Musik

Pada tahap proses perekaman setidaknya terdapat dua jenis proses yaitu (1) proses perekaman manual yang berarti merekam instrumen musik secara *multi-track* yang diterapkan khusus untuk instrumen *band* (gitar, bass, drum, dan vokal utama), kemudian (2) proses perekaman instrumen *sequencer* atau *syntisicer* yang dilakukan dengan jalan menggabungkan hasil rekaman *multi-track band* dengan data tranfer notasi ke dalam *syntisicer* dan *sequencer*. Proses perekaman ini berlangsung cukup singkat yaitu 5 hari, karena ditunjang dengan kesiapan komposisi yang semuanya sudah dipersiapkan dengan latihan yang matang. Proses kelanjutan dari *recording* adalah *editing*. Pada proses ini dilakukan koreksi atas kesalahan-kesalahan detail yang terjadi selam rekaman. *Editing* dilakukan melalui dua cara yaitu (1) melakukan *recording* ulang khususnya diterapkan ketika kesalahan perekaman dirasa sulit untuk disiasati secara eletronik, dan

(2) *editing* dilakukan dengan perangkat aplikasi yang meliputi kegiatan manipulasi data digital dalam hasil rekaman audio yang telah diperoleh. Setelah *editing* selesai dilakukan proses *mixing*, yang meliputi kegiatan pembentukan citra suara yang diinginkan.

E. Konsep Paduan Suara Sebagai Media Ekspresi Unsur Barat dan Timur

Menurut pengertiannya paduan suara atau *choir* adalah himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya (Binsar,1988:1). Pada pengembangan aransemenn paduan suara dalam karya musik kolaboratif bersama kelompok musik Djiwoastra dipilih jalur pembagian suara menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, dan bas (Boneo,2003:320).

Suara sopran pada umumnya dapat dikenali dengan bunyi yang °terang° suara ini terasa °ringan° dengan pembawaan yang lincah. Wilayah nada yang dikuasai termasuk jenis suara yang paling tinggi diantara semua jenis suara. Sedangkan suara alto memiliki warna suara agak “gelap”. Bunyinya °dalam° dan pembawaannya °berat°. Jenis suara ini menghasilkan nada-nada rendah dengan warna suara yang dalam. Selain itu terdapat juga suara tenor yang merupakan jenis suara pria untuk wilayah nada tinggi dan suara bas untuk jenis suara pria pada wilayah nada yang rendah (bawah) (Binsar,2003:2).

Suatu paduan suara dapat dikatakan sebagai paduan suara yang baik, apabila memiliki keseimbangan suara. Keseimbangan suara tersebut dipengaruhi oleh jumlah penyanyi yang ada. Jumlah penyanyi sangat menentukan volume suara yang dihasilkan oleh suatu paduan suara. Namun tidak semua paduan suara harus berjumlah banyak anggota, dengan jumlah yang sedikit namun memiliki kualitas suara yang baik, suatu paduan suara dapat menjadi kelompok paduan suara yang baik.

Dengan adanya keseimbangan yang baik, masing-masing kelompok suara memiliki peran. Seperti kelompok sopran yang biasanya berperan sebagai pembawa melodi. Kelompok suara bas secara musikal berfungsi sebagai pendukung atau

dasar yang perlu diperkuat atau diperbesar. Kelompok paduan suara sebagai suatu kesatuan dari berbagai jenis suara, terdapat suara sopran, alto, tenor dan bas. Masing-masing jenis suara memiliki ciri: sopran dan tenor yang memiliki ciri suara tinggi serta alto dan bas yang memiliki suara rendah.

Adapun jenis paduan suara yang dipilih berdasarkan banyaknya jumlah anggota dan kedua berdasarkan pembagian suara atau wilayah suara, dalam karya ini dipilih jenis paduan suara sedang atau standard. Paduan suara sedang atau standard adalah paduan suara yang beranggota 25 sampai 40 orang. Salah satu ciri menonjol yang dimiliki oleh bentuk ini ialah telah diperlukannya seorang dirigen, untuk memperoleh kepaduan dalam pengungkapan lagu. Karena adanya dirigen (dalam proses perekaman) tidak lagi diperlukan gerak-gerik fisik atau dan visual untuk memadukan anggota-anggota kelompok yang dapat mengganggu konsentrasi hubungan antara salah satu anggota dengan yang lainnya. Dengan adanya dirigen memudahkan kepaduan dan keselarasan kelompok paduan suara yang beranggota antara 25 sampai 40 orang.

Bentuk dan konsesus paduan suara konvensional tetap diacu dalam penciptaan karya ini, yang kemudian dikembangkan untuk mengekspresikan estetika Barat dan Timur. Pada penciptaan ruang ekspresi estetika Barat pengkarya menggunakan paduan suara konvensional dengan gaya Gregorian (paduan suara gerejawi). Hal ini dipilih tentunya atas dasar kesan suasana musikal dari gaya paduan suara Gregorian dirasa cocok untuk memenuhi kebutuhan penciptaan suasana perang. Gregorian adalah jenis paduan suara dengan motif vokal panjang-panjang yang ditunjang dengan faktor akustika ruang gereja yang besar, sehingga mampu menghasilkan kesan suara menggaung sebagai penanda keluasan atau keagungan ruang suara. Gaya-gaya paduan suara Gregorian juga sering kali digunakan untuk *scoring-scoring* musik pada film-film perang kolosal. Sehingga penggunaan gaya paduan suara Gregorian dalam kepentingan penciptaan karya musik ini dirasa tepat mengingat gagasan tema dari

musik yang diciptakan dalam kegiatan ini adalah suasana peperangan kolosal.

Gaya paduan suara Gregorian ini kemudian menjadi bentuk musikal yang kemudian digarap untuk kepentingan memunculkan kesan ke-

Nusantara. Oleh karena itu maka, dalam garap lirik paduan suara dihadirkan teks berbahasa Jawa, dengan pendekatan gaya *Senggakan* dan *Gerongan* Jawa. Teks lirik *Gerongan* tersebut antara lain.

Teks lirik intro:

Laku Panji Asih Mring Sesami....

Teks Lirik pada Interlude (garap *interlocking* dengan komposisi musik):

Hong wi La Hing.....

Kontur melodi dalam menyajikan lirik *gerongan* di atas mengadaptasi dari kontur-kontur melodi *gerongan* karawitan yang kemudian ditransfus dalam tangga nada barat.

Pada satu bagian interlude kedua karya musik, dihadirkan akrobatisasi paduan suara yang terinspirasi dari gaya *interlocking* vokal Kecak Bali, tanpa pesan lirik yang jelas, dengan capaian memunculkan kesan suara saling bersahut seperti suara katak di sawah ketika hujan. Pada bagian ini digarap sebuah atraksi vokal paduan suara dengan penerapan *effect* ruang dan *panning* (arah kemunculan suara) yang bergantian dari kiri ke kanan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis penciptaan karya seni yang menerapkan metode *Participation Action Research* telah membentuk proses kegiatan ini pada situasi kerjasama antara pengkarya dengan kelompok musik Metal Djwoastra yang saling melengkapi.

Pengkarya yang telah dipahami mitra sebagai sosok dengan kompetensi kompositoris di bidang paduan suara mendapat tempat yang layak dalam mengatasi masalah-masalah mitra tentang keluasan eksplorasi musik Nusantara. Sementara pengkarya juga sangat memahami karakteristik mitra yang memiliki idealisme, selera, dan karakteristik musikal tertentu yang harus mendapatkan ruang penghormatan untuk tidak diganggu.

Hasil karya musik yang tercipta dalam proses kegiatan ini menunjukkan bahwa antara genre musik metal yang digeluti oleh kelompok musik Djiwoastra dan kompetensi sebagai komposer paduan suara yang dimiliki pengkarya sama-sama mendapatkan porsi yang harmonis di dalam karya. Sementara, pengalaman untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam berkarya musik juga terjadi dalam proses karya musik kali ini. Kelompok musik Djiwoastra pada akhirnya menjadi memiliki kemampuan untuk mengakomodasi bentuk-bentuk musik *symphony* dan teknik penggarapan *choir* di dalamnya sebagai pengetahuan baru dalam berkarya. Sebaliknya, pengkarya dan tim juga mendapatkan pengalaman berharga untuk berkesempatan mendapatkan pengetahuan tentang karya musik metal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk *problem solving* atas penyeimbangan estetika musik antara Barat dan Timur, sedikit banyak telah tercapai dengan terjadinya saling-silang pengetahuan untuk memperkuat teknik kompositoris menghadapi tantangan idealisme kelompok Djiwoastra yang selalu berkeinginan untuk membawakan unsur Nusantara dalam setiap karyanya. Teknik-teknik komposisi yang mengeksplorasi *choir* dengan muatan transmedium bentuk-bentuk vokal Jawa seperti *Senggakan*, *Gerongan*, dan Kecak Bali yang dikemas dengan gaya Gregorian *Choral*, dapat menjadi teknik baru yang dikuasai mitra untuk mengembangkan karya-karya berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.G.D. Bharuna. 2004. *Arsitektur untuk Rakyat Suatu Kajian Tentang Pendekatan Perancangan Partisipatif*, *Jurnal Permukiman Natah* vol.2no.1.
- Deter Mack.1995. *Sejarah Musik Jilid II*. Yogyakarta: Pusat Liturgi Musik.
- Kemmis, S. and Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Dankin University.
- Pramudya, Nicolas Agung. *Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya*. *Jurnal Gelar*, Vol. 17, No. 1, Juli 2019.
- Putro, Cahyo Sukisno. *Pembelajaran Vokal Dengan Metode Solfeggio Pada Paduan Suara Gracia Gitaswara Di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Seni Musik*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Setiawan, Iwan. *Aransemen Lagu Soleram oleh Josu Elberdin (Tinjauan Aransemen Paduan Suara)*. *Jurnal Repertoar*, Vol.1 No. 2, Januari 2021 ISSN: 2746-1718.
- Theodore KS. 2013. *Rock n Roll Industri Musik Indonesia dari Analog ke Digital*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Utama, Bagus Tri Wahyu. 2014. *Karya Musik Paganism Black Metal Kelompok Makam di Surakarta: antara Hegemoni Black Metal dan Interkultur Musik Jawa*. Skripsi Jurusan Etnomuskologi ISI Surakarta.
- Yuka Dian Narendra. 2017. *Glokal Metal: Dari Black Metal menuju Jawa yang Baru*. Jakarta: Jurnal Ruang..